

# TUGAS GURU MENGEMBANGKAN KECERDASAN ANAK DIDIKNYA

Yazidul Busthomi

Institut Agama Islam Al-Qolam Gondanglegi Malang, Indonesia

Email: yazidulbusthomi03@gmail.com

**Abstract:** Broadly speaking, the duties and responsibilities of a teacher is to develop the intelligence that exists within each of his students. This intelligence should be developed so that students can grow and grow into a smart human and ready to face any challenges in the future. Among the intelligences that need to be developed by a teacher are as follows; Intellectual intelligence, intellectual intelligence is an intelligence that seems to be excellent and developed with a larger portion in almost all formal schools in the world, including in Indonesia; Emotional intelligence, emotional intelligence is also developed in formal schools, but the portion is far below intellectual intelligence; Spiritual intelligence, in some studies in the field of intelligence and psychology, spiritual intelligence is said to be the most important intelligence. The three types of intelligence that exist in the students is very necessary to be noticed by a teacher so that the intelligence of children as a whole can be well developed. Broadly speaking, this is the duty and responsibility of a teacher in educating his students. A task and responsibility that is not light, but very important and noble, for the future generation of intelligent and noble character.

**Keywords:** Teachers, Intelligence, Protege

## Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia mengatur kehidupan dari berbagai aspek mulai dari aspek sosial, ekonomi, ibadah, pendidikan dan lain sebagainya. Dalam aspek pendidikan al-Qur'an menegaskan mulai dari pentingnya menuntut ilmu, tujuan pendidikan, metode pengajaran sampai dengan pentingnya seorang peserta didik dalam dunia pendidikan. Karena pendidikan merupakan bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian yang islami. Dari satu segi kita melihat bahwa

pendidikan itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dalam pendidikan itu tidak hanya keluarga yang merupakan factor utama pendidikan dasar, akan tetapi sekolah atau dunia luar pun sangat diutamakan dalam mendidik seseorang.

Pendidik sebagai subyek yang melaksanakan pendidikan, karena pendidik mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan, baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan bagi peserta didik yang merupakan obyek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa peserta didik kepada tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Menurut pendapat Imam Al-Ghazali, bahwa anak adalah amanah Allah dan harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri kepada Allah, kedua orang tuanyalah yang akan mengukir dan membentuknya menjadi mutiara yang berkualitas tinggi dan disenangi semua orang karena semua bayi yang dilahirkan kedunia ini, bagaikan sebuah mutiara yang belum diukur dan belum berbentuk tapi amat bernilai tinggi. Maka ketergantungan anak kepada pendidiknya termasuk kepada kedua orang tuanya, tampak sekali.

Usia dini pada kebanyakan manusia memiliki rangsangan dan daya tangkap yang sangat peka terhadap pendidikan. Pendidikan yang harus dialami dan dilakukan oleh manusia adalah pendidikan yang berlangsung seumur hidup, dengan kata lain pendidikan tidak hanya pada usia dini. Maka proses belajar itu bagi seseorang dapat terus berlangsung dan tidak terbatas pada dunia sekolah saja. Esensi pendidikan agama Islam terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dan dapat tampil sebagai *khalīfatu allāh fi al-ard*. Esensi ini menjadi acuan terhadap metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang maksimal.<sup>1</sup>

Istilah “Islam” dalam pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan disini merupakan pendidikan yang mengandung corak Islami, sehingga seluruh komponen yang terkandung dalam kegiatan pendidikan

---

<sup>1</sup> Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), Cet. IV, 3.

berdasarkan ajaran Islam. Lalu apa pengertian pendidikan dalam pandangan Islam itu sendiri? sebelum menjawab pertanyaan tersebut kita harus tahu dulu apa arti pendidikan menurut pakar-pakar pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya adalah pengembangan potensi atau kemampuan manusia secara menyeluruh yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengajarkan pelbagai pengetahuan dan kecakapan yang dibutuhkan oleh manusia itu sendiri.<sup>2</sup> Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>3</sup>

Definisi di atas telah menunjukkan bahwa pendidikan adalah suatu cara untuk mendidik seorang agar mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan itu sendiri. Begitu juga dengan pendidikan menurut Islam yaitu bimbingan yang diberikan kepada orang lain agar berkembang sesuai dengan dasar-dasar ajaran Islam. Sebab dalam pendidikan Islam terkandung arahan yang menunjukkan terhadap perbaikan sikap mental dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam baik itu untuk diri sendiri maupun orang lain. Dari sini dapat dijelaskan bahwa pendidikan dalam Islam ialah bimbingan seorang pendidik terhadap anak didik sesuai dengan ajaran Islam agar menjadi seorang muslim yang seutuhnya.

Dalam dunia pendidikan pendidik harus berakhlakul karimah, karena pendidik adalah seorang penasihat bagi anak didiknya. Dengan berakhlak mulia, dalam keadaan bagaimanapun pendidik harus memiliki rasa percaya diri, istiqomah dan tidak tergoyahkan. Kepribadian pendidik yang dilandasi dengan akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi memerlukan usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dan dengan niat ibadah. Untuk menjadi teladan bagi anak didiknya, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh seorang pendidik akan mendapat sorotan dari anak didiknya serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai pendidik.

---

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. XIV, 35.

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Cet. XI, 24.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru sesungguhnya sangat berat. Di pundaknyalah tujuan pendidikan secara umum dapat tercapai atau tidak. Mengapa di pundak seorang guru dan bagaimana dengan tugas dan tanggung jawab orang tua anak didik yang mendapatkan amanat langsung dari Allah? Pertanyaan penting ini harus dijawab terlebih dulu sebelum membahas persoalan ini lebih jauh. Orang tua memang mendapat amanat atau tugas langsung dari Allah untuk mendidik anak-anaknya. Di hadapan Allah kelak para orang tua juga akan dimintai pertanggungjawaban tentang cara mereka mendidik anak-anaknya. Namun, karena kemampuan, pengetahuan, dan waktu yang dimiliki oleh orang tua terbatas, sebagian besar orang tua memercayakan pendidikan anak-anaknya kepada guru-gurunya di sekolah.

Tugas dan tanggungjawab seorang guru di sekolah atau madrasah semakin berat karena tidak sedikit dari orang tua yang seakan memercayakan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya di sekolah. Mereka beranggapan bahwa tugas dan tanggungjawab orang tua adalah bekerja dan bekerja sehingga mempunyai uang yang banyak untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, termasuk biaya sekolah. Bahkan, tidak sedikit orang tua yang berusaha dengan sekuat tenaga agar anak-anaknya dapat sekolah di tempat yang favorit meskipun biayanya mahal. Orang tua yang demikian biasanya telah merasa bahwa tugas dan tanggungjawabnya di bidang pendidikan anak-anaknya telah selesai. Mereka percaya sepenuhnya bahwa pihak sekolah telah mendidiknya dengan baik sehingga merasa tak perlu lagi mengontrol pendidikan anaknya ketika di rumah. Sungguh, anggapan yang seperti itu tidaklah benar. Orang tua tetap bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anaknya secara keseluruhan. Sedangkan, guru bertanggungjawab karena mendapatkan amanat dari orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, di samping merupakan tanggungjawab kemanusiaan.<sup>4</sup>

Disinilah sesungguhnya tugas dan tanggungjawab guru menjadi tidak main-main. Amanat dari orang tua untuk mendidik anak-anaknya mesti ditunaikan dengan sangat baik. Guru tidak sekedar mengajar, tetapi juga mendidik anak didiknya. Dengan demikian, seorang guru bisa dikatakan sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya. Sebagai orang tua kedua,

---

<sup>4</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), cet. I, 18.

sudah tentu dibutuhkan kedekatan dengan anak didiknya agar berhasil dalam menjalankan tugas penting dan mulia ini.

Ya, kedekatan dengan anak didik adalah kunci penting bagi seorang guru bila ingin sukses dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Tanpa kedekatan, tugas dan tanggungjawab itu akan sulit dapat terlaksana dengan baik karena anak didik bukanlah robot yang siap menerima program apa pun dari orang yang membuat atau mengoperasikannya. Anak didik adalah pribadi yang mempunyai jiwa. Sudah tentu, menghadapi pribadi yang mempunyai jiwa dibutuhkan kedekatan di antara dua jiwa agar komunikasi dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Menjadi guru adalah pekerjaan yang sungguh mulia. Ia bertanggung jawab tidak hanya menjadikan para anak manusia pandai di bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga bermoral baik dalam kehidupan ini. Seorang anak manusia yang pada mulanya tidak mengerti apa-apa, di hadapan seorang guru dididik untuk memahami kehidupan secara lebih baik dan mengenal dunia. Di pundaknyalah ada tugas dan tanggungjawab keberlangsungan masa depan generasi yang lebih cerdas dan berperadapan.<sup>5</sup>

Begitu mulia pekerjaan seorang guru sekaligus betapa berat tugas dan tanggungjawab menjadi seorang guru. Inilah mengapa tidak semua orang bisa menjadi seorang guru yang berhasil. Hanya orang-orang tertentu yang mempunyai rasa cinta terhadap anak-anak atau peserta didik dan berdedikasi tinggi terhadap dunia pendidikan saja yang mampu menjadi seorang guru. Inilah pribadi seorang guru yang berhasil mengajar sekaligus mendidik di hadapan murid-muridnya, sosok seorang guru favorit yang dicintai oleh anak didiknya.

Motivasi dan kecintaan seseorang untuk menjadi guru adalah dasar bagi seorang guru akan sukses dan dicintai oleh murid-muridnya atau tidak. Motivasi dan kecintaan ini harus terpancang sejak awal seseorang menekuni profesi sebagai guru atau bisa pula baru terbangunkan setelah seseorang menjalani profesi ini sekian waktu. Motivasi dan kecintaan ini harus senantiasa dijaga agar seorang tetap bersemangat menghadapi anak didiknya dalam proses pembelajaran. Jadi, motivasi dan kecintaan ini

---

<sup>5</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, 13.

semacam ruh bagi seorang guru agar selalu dekat dengan anak didiknya sehingga apa yang disampaikan dalam pembelajaran mudah diterima. Inilah kunci penting bagi keberhasilan seorang guru dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Seorang guru yang tidak hanya mencintai profesinya, tetapi juga dicintai oleh anak didiknya.

Menjadi guru yang mencintai profesi dan dicintai oleh anak didik betapa membahagiakan hati. Sebaliknya, menjadi guru yang sekadar sebagai profesi, biasanya juga akan sekadar dikenal saja oleh anak didiknya secara pribadi. Dalam hubungan yang semacam ini, terasa sekali tiada kedekatan antar-pribadi. Bila hal ini yang terjadi, proses pembelajaran akan berjalan datar-datar saja, serasa hambar, bahkan tak jarang menjemukan.

### Kompetensi Guru

Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang.<sup>6</sup> Kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Depdiknas merumuskan definisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.<sup>7</sup>

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti *ustâdh*, *mu'allim*, *muaddib*, *murabbi*. Istilah *mu'allim* lebih menekankan guru sebagai mengajar dan penyampaian pengetahuan dan ilmu. Istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlaq peserta didik dengan keteladanan. Sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah.<sup>8</sup>

Diantara pakar menggunakan rumusan yang berbeda tentang pendidik yaitu: (a) Moh. Fadhil al-Djamil menyebutkan, bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan

---

<sup>6</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), cet. XXIII, 4.

<sup>7</sup> Majid, Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 5-6.

<sup>8</sup> Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), Cet. II, 15.

yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. Dan (b) Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban sebagai pendidik.<sup>9</sup>

Guru sebagai pendidik atau pun mengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaharuan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikansi posisi guru dalam pendidikan.<sup>10</sup>

Guru yang dimaksud dalam pembahasan ini ialah guru profesional yang wajib memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kegiatan mengajar yang dilakukan guru itu tidak hanya berorientasi pada kecakapan-kecakapan berdimensi ranah cipta saja tetapi kecakapan yang berdimensi ranah rasa dan karsa. Sebab mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seorang guru yang membuat orang lain belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi prilakunya. Mengajar pada hakikatnya sama dengan mendidik. Karena itu, tidak perlu heran bila seorang guru yang sehari-harinya sebagai pengajar lazim juga disebut pendidik.

Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.<sup>11</sup>

Yang dimaksud dengan terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik di dalam kegiatan pembelajaran serta menguasai landasan-landasan kependidikan. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi

---

<sup>9</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 58.

<sup>10</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. XIV, 223.

<sup>11</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 15.

profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>12</sup> Kompetensi guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesinya.<sup>13</sup> Mengingat tugas dan tanggungjawab guru yang begitu kompleksnya, maka seorang guru yang profesional dituntut untuk memiliki beberapa kompetensi khusus yaitu: (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi profesional, dan (d) kompetensi sosial.

### Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi; (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (b) pemahaman terhadap peserta didik, (c) pengembangan kurikulum atau silabus, (d) perencanaan pembelajaran, (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (g) evaluasi hasil belajar, dan (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>14</sup>

Memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial yaitu memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, dan memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial yaitu memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

Seorang guru seharusnya mampu mengelola pembelajaran peserta didik dengan sebaik-baiknya seperti Allah mengajarkan nama-nama kepada Nabi Adam. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 31 yaitu:

---

<sup>12</sup> *Undang-undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2012), 8.

<sup>13</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. XIV, 256.

<sup>14</sup> *Undang-undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, 229.



وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَشْبِهْنِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar-benar orang yang benar.” (QS. al-Baqarah (2): 31)

Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang ditetapkan dalam sebuah program.<sup>15</sup> Evaluasi hasil belajar meliputi hal-hal sebagai berikut; *Pertama*, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran meliputi; (a) mengkaji konsep dasar penilaian, (b) mengkaji berbagai teknik penilaian, (c) menyusun alat penilaian, (d) mengkaji cara mengolah dan menafsirkan data untuk menetapkan taraf pencapaian siswa, dan (e) dapat menyelenggarakan penilaian pencapaian siswa. *Kedua*, menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, meliputi; (a) menyelenggarakan penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar, dan (b) dapat memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar.<sup>16</sup>

### Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang; beriman dan bertakwa; berakhlak mulia; arif dan bijaksana; demokratis; mantap; berwibawa; stabil; dewasa; jujur; sportif; menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; serta mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.<sup>17</sup>

Guru harus berakhlakul karimah, karena guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik. Dengan berakhlak mulia, dalam keadaan bagaimanapun guru harus memiliki rasa percaya diri, istiqomah dan tidak tergoyahkan. Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi dengan akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi

<sup>15</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, 141.

<sup>16</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 19.

<sup>17</sup> *Undang-undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, 229.

memerlukan usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dan dengan niat ibadah.

Seorang guru seharusnya mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat seperti Rasulullah menjadi suri teladan yang baik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak menyebut Allah." (QS. al-Ahzab (33): 21)

Kompetensi kepribadian sangat besar manfaatnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan akhlakul karimah peserta didik di sekolah. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterahkan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.

### Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: *Pertama*, materi pembelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu. Dan *kedua*, konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.<sup>18</sup>

Seorang guru sebagai orang yang beriman seharusnya memperhatikan apa yang akan diperbuat misalnya mempersiapkan materi pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Hasr ayat 18 yaitu:

---

<sup>18</sup> Undang-undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 230.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ



Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok. Dan bertaqwalah kepada Allah sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Hasr (59): 18)

Menguasai materi pembelajaran meliputi hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, menguasai materi pembelajaran kurikulum pendidikan; (a) mengkaji kurikulum pendidikan; (b) menelaah buku teks pendidikan; (c) menelaah buku pedoman khusus bidang studi; (d) melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dinyatakan dalam buku teks dan buku pedoman; dan (e) menguasai bahan pengayaan. *Kedua*, mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan bahan bidang studi atau mata pelajaran. *Ketiga*, mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan profesi guru.<sup>19</sup>

Kompetensi profesional guru merupakan landasan dalam mengabdikan profesinya kepada peserta didik di sekolah. Guru yang profesional tidak hanya mengetahui, tetapi betul-betul melaksanakan apa yang menjadi tugas dan peranannya.

### Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk; (a) berkomunikasi lisan, tulis, dan atau isyarat secara santun, (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik, (d) bergaul secara efektif dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan (e) menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.<sup>20</sup>

Guru berkomunikasi dengan baik secara lisan dengan peserta didiknya, yaitu menggunakan kata-kata yang tepat dalam memberi

<sup>19</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 17.

<sup>20</sup> *Undang-undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, 230.

penjelasan kepada peserta didiknya, dan mengarah atau fokus pada materi yang disampaikan dan spesifik. Seorang guru seharusnya berkomunikasi secara santun. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."* (QS. an-Nahl (16): 125)

Dan seorang guru seharusnya menerapkan prinsip persaudaraan sejati. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 10 yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat."* (QS. al-Hujurat[49]: 10)

Dari uraian di atas jelas sudah bahwa seorang guru dituntut untuk memiliki semua kompetensi. Sehingga diharapkan dengan kompetensi-kompetensi yang dimiliki tersebut tujuan pembelajaran di sekolah dapat tercapai dengan tepat, cepat, menyeluruh dan merata serta standar nasional pendidikan dapat terpenuhi.

## Konsepsi Tentang Anak Didik

Secara kodrati anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini. Kebutuhan yang harus dipenuhi serta berbagai potensi maupun disposisi untuk dididik, dibimbing dan diarahkan sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan. Dan membentuk anak didik itu harus sesuai dengan tujuan pengajaran yang diharapkan maka pengajaran harus disesuaikan dengan keadaan dan tingkat kemampuan

anak, karakteristik, minat dan lain sebagainya. Itulah sebabnya murid merupakan objek didik dalam pendidikan. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Ia adalah pelanggan utama mendapat pelayanan dalam proses pendidikan. Dengan perkataan lain proses pendidikan akan bermakna jika dilakukan oleh, dari, dan untuk peserta didik. Sehingga dari segala potensi yang dimiliki oleh seorang manusia dapat mengembangkan kepribadian diri dan orang lain menuju kesempurnaan (insal kamil). Perkembangan individu (peserta didik) disamping ditentukan oleh aspek dasar (fitrah) juga dipengaruhi oleh faktor ajar (lingkungan).

Pemenuhan kebutuhan siswa disamping bertujuan untuk memberikan materi kegiatan setepat mungkin, juga materi pelajaran yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan biasanya menjadi lebih menarik. Dengan demikian akan membantu pelaksanaan proses belajar-mengajar. Kebutuhan manusia dibedakan menjadi 2 yaitu; kebutuhan primer, yaitu kebutuhan jasmani seperti makan dan minum; dan kebutuhan sekunder, yaitu kebutuhan rohani.

Adapun yang menjadi kebutuhan siswa antara lain: *Pertama*, kebutuhan Jasmani. Hal ini berkaitan dengan tuntutan siswa yang bersifat jasmaniah. Diantaranya ruang kelas yang memadai dan sarana yang menunjang. *Kedua*, kebutuhan Rohaniah. Hal ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan siswa yang bersifat rohaniah, misalnya siswa merasa puas dengan segala penjelasan dari seorang guru karena penjelasannya memahamkan. *Ketiga*, kebutuhan Sosial. Pemenuhan keinginan untuk saling bergaul sesama peserta didik dan pendidik serta orang lain. Dalam hal ini sekolah harus dipandang sebagai lembaga tempat para siswa belajar, beradaptasi, bergaul sesama teman yang berbeda jenis kelamin, suku bangsa, agama, status sosial dan kecakapan.

Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniah ke arah kedewasaan. Agar pendidikan dapat berhasil dengan sebaik-baiknya haruslah menempuh jalan pendidikan yang sesuai perkembangan anak didik. Anak didik di dalam mencari nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan fitrah/suci

sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama anak didik.

### **Definisi Kecerdasan**

Kecerdasan adalah nilai lebih dari setiap manusia dalam mengembangkan pola pikirnya sehingga mampu berkembang dan berpikir dengan jernih untuk menimbang, memutuskan serta menghadapi sesuatu dengan berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi dengan solusi cemerlang. Seseorang yang cerdas, pembicaraan yang ia sampaikan akan terstruktur dan memiliki nilai. Saat dia berbicara, maka yang keluar adalah ide, gagasan, solusi, hikmah, ilmu dan dzikir, sehingga pembicaraannya senantiasa bermanfaat.

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah swt kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Karena dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berpikir dan belajar secara terus menerus. Pengalaman menunjukkan bahwa kemampuan seseorang untuk mengatasi atau memecahkan kesukaran itu ditentukan oleh kecerdasan seseorang. Makin cerdas seseorang, akan lebih mudah mengatasi kesukaran. Maka kecerdasan merupakan salah satu faktor penentu dalam menuju sukses atau kebahagiaan hidup. Begitu pula makin cerdas seseorang, maka cepat pula ia menangkap segala macam ilmu.

Berbicara kecerdasan tidak lepas melibatkan struktur akal dalam menangkap sesuatu yang bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif yang kemudian pada akhir ini ditemukan bahwa kecerdasan juga berkaitan dengan hati untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif. Karenanya, kecerdasan setiap orang itu bermacam-macam.

### **Tugas Guru Mengembangkan Kecerdasan Anak Didiknya**

Bentuk tugas guru untuk mengembangkan kecerdasan intelektual anak didiknya dengan cara menggunakan dua pendekatan sebagai berikut yaitu:

*Pertama*, Pendekatan Kontekstual. Pendekatan kontekstual berlatar belakang bahwa anak didik belajar lebih bermakna dengan melalui

kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan alamiah, tidak hanya sekedar mengetahui, mengingat, dan memahami. Pembelajaran tidak hanya berorientasi target penguasaan materi, yang akan gagal dalam membekali anak didik untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Dengan demikian proses pembelajaran lebih diutamakan dari pada hasil belajar, sehingga guru dituntut untuk merencanakan strategi pembelajaran yang variatif dengan prinsip membelajarkan – memberdayakan anak didik, bukan mengajar anak didik. Dengan menggunakan pendekatan ini anak didik akan mengalami proses berfikir yang akan meningkatkan daya ingat dan daya nalarnya. Tentunya menggunakan kecerdasan intelektualnya.

*Kedua*, Pendekatan Konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir pendekatan kontekstual. Kelebihan teori konstruktivisme ialah pelajar berpeluang membina pengetahuan secara aktif melalui proses saling pengaruh antara pembelajaran terdahulu dengan pembelajaran terbaru. Pembelajaran terdahulu dikaitkan dengan pembelajaran terbaru. Keterkaitan ini dibina sendiri oleh peserta didik. Menurut teori konstruktivisme, konsep-konsep yang dibina pada struktur kognitif seorang akan berkembang dan berubah ketika ia mendapat pengetahuan atau pengalaman baru.<sup>21</sup>

Bentuk-bentuk tugas guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak didiknya yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, memberikan Tugas Kelompok di Luar Lingkungan Sekolah. Guru memberi tugas kelompok di luar lingkungan sekolah misalnya di rumah, jadi guru memberikan kesempatan bagi anak didiknya untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara intensif dengan anggota kelompoknya. Dengan berkomunikasi dan saling mengenal latar belakang, di harapkan anak didik akan belajar saling memahami dengan keadaan teman-temannya yang berbeda secara ekonomi, organisasi, aliran, maupun kondisi keluarga. Pendekatan ini masih tetap membutuhkan keaktifan guru dalam mengontrol dan membimbing anak didiknya, dengan bentuk bimbingan, pengarahan dan pemahaman tentang perbedaan-perbedaan yang mereka temui di setiap anggota kelompoknya.

---

<sup>21</sup> <https://tekpenikip.wordpress.com/2013/06/04/pentingnya-3-kecerdasan-dalam-pendidikan/>

*Kedua*, melibatkan Anak Didik dalam Kegiatan Sosial. Guru melibatkan anak didiknya secara langsung dan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial yang ada di masyarakat seperti, penggalangan dana bagi pembangunan masjid yang ada di sekitar sekolahnya, menjenguk guru atau teman yang sakit, bahkan melayat jika ada salah satu masyarakat terdekat dan wali murid yang mengalami musibah. Dengan pendekatan secara langsung dan aktif tersebut di diharapkan dapat menumbuh dan mengembangkan rasa empati terhadap lingkungan sekitarnya.

*Ketiga*, pendekatan Tauladan Guru. Dalam pendekatan ini dituntut seorang guru dalam bersikap dan bertingkah laku di dalam maupun di luar sekolah, memberikan contoh secara nyata dan lansung kepada anak didiknya tentang bagaimana mengendalikan dan mentranfer emosi yang positif pada anak didiknya dan lingkungan sekitar.

Bentuk-bentuk tugas guru untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak didiknya dengan cara guru sebagai pendidik, harus membimbing, mengenalkan dan memdekatkan anak didiknya kepada ritual-ritual keagamaan, seperti: (a) melaksanakan shalat duha berjamaah di mushalla sekolah, (b) membaca al-Qur'an dengan tartil setelah shalat duha di mushalla sekolah, (c) melaksanakan shalat duhur berjamaah di mushalla sekolah, (d) berdoa sesudah melaksanakan shalat duhur di mushalla sekolah, (e) melaksanakan shalat sunah sebelum dan sesudah shalat duhur di mushalla sekolah, (f) memotivasi anak didik untuk selalu melaksanakan shalat jama'ah setiap hari, (g) memotivasi anak didik untuk membaca al-Qur'an di rumah, (h) mengingatkan dan memotivasi anak didik untuk berbuat kebaikan, (i) mengingatkan dan memotivasi anak didik untuk shalat tahajut di tengah malam, dan (j) memberikan siraman rohani, yang bisa membangkitkan mental spiritual anak didik.<sup>22</sup>

Secara garis besar, tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada dalam diri setiap anak didiknya. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar anak didik dapat tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas dan siap menghadapi segala tantangan di masa depan. Di antara kecerdasan yang perlu dikembangkan oleh seorang guru adalah sebagai berikut yaitu:

---

<sup>22</sup> <https://tekpenikip.wordpress.com/2013/06/04/pentingnya-3-kecerdasan-dalam-pendidikan>



## Kecerdasan Intelektual

Dalam diri seseorang terdapat kecerdasan yang disebut kecerdasan Intelektual. Kecerdasan ini harus di perhatikan dalam pendidikan agama Islam. Dalam kaitannya dengan IQ ini, pendidikan Islam bertugas meningkatkan, mengembangkan, dan menumbuhkan kesediaan, bakat-bakat, minat, dan kemampuan-kemampuan akal peserta didik dan memberinya pengetahuan dan keterampilan akal yang perlu dalam hidupnya. Pendidikan Islam harus didasarkan pada pandangan yang komprehensif tentang manusia. Karena letak keistimewaan manusia adalah ia makhluk berpikir atau berakal, maka pendidikan bertugas dan bertanggungjawab mendorong kepada manusia untuk tahu dan untuk mengerti. Dengan akalnyalah manusia memungkinkan untuk bisa berpikir, merasa dan percaya dalam rangka untuk bisa menetapkan putusan dan tindakan serta bertanggungjawab terhadap sesuatu persoalan yang dihadapinya.<sup>23</sup>

Kata akal dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Arab العقل (Bahasa serapan) yang mengandung arti mengikat atau menahan, akal terdiri atas unsur rasio dan hati atau rasa namun secara umum kata akal dipahami sebagai potensi yang disiapkan untuk menerima ilmu pengetahuan. Dan dalam psikologi moderen akal sendiri dipahami sebagai kecakapan memecahkan masalah.<sup>24</sup> Namun yang paling penting dan perlu diperhatikan dari kecerdasan ini adalah bahwa IQ merupakan kadar kemampuan seseorang atau dalam memahami pada hal-hal yang sifatnya fenomenal, faktual data dan hitungan. Dan kecerdasan ini adalah cermin kemampuan seseorang dalam memahami dunia luar, atau dengan kata lain kemampuan manusia dalam menalar dan kebenaran, dimana benar yang dimaksud adalah dapat dibuktikan dengan logika, maka kecerdasan akal dalam perspektif ini dapat dilihat dari kemampuan berpikir logis.<sup>25</sup> Kesimpulannya bahwa kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan proses berpikir, daya menggunakan dan menilai serta mempertimbangkan sesuatu. Atau

<sup>23</sup> Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Jogjakata: Graha Ilmu, 2007 ), 128.

<sup>24</sup> Achmad Mubarak, *Psikologi Qurani* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), 55.

<sup>25</sup> Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS* (Depok: Inisiasi Press, 2015), 83.

kecerdasan yang berhubungan dengan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika.

Al-Qur'an sendiri membahas kecerdasan tidak berdasarkan logika dan kemampuan berpikir logis, tetapi sebagai pemberian atau anugerah yang berasal dari Tuhan yang Maha mengetahui dan ditujukan kepada orang yang berakal. Maka kebenaran logis juga terkandung di dalamnya. Dalam hal kecerdasan akal, al-Qur'an mengisyaratkan adanya tolak ukur kecerdasan, seperti yang disebut dalam ayat al-Qur'an, termasuk salah satunya adalah kemampuan manusia dalam memahami hukum kausa.<sup>26</sup> Dalam memahami hukum ini berdasarkan pada ayat al-Qur'an yaitu:

وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَلَهُ اخْتِلَافُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٨٠﴾

Artinya: *"Dan dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan dialah yang mengatur pertukaran malam dan siang, maka apakah kamu tidak memahami."* (QS. Al-Mu'minun: 80)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa dalam kehidupan ini ada semacam hukum sebab akibat. Gambaran ini bisa dicontohkan bahwa dibalik kehidupan dan kematian ada faktor yang menyebabkan, dengan kata lain, bahwa kecerdasan adalah anugerah yang diilhamkan kepada setiap manusia.

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani, dan pengaktifan manusia untuk berintraksi secara fungsional dengan yang lain. Dan di antara ciri-ciri kecerdasan intelektual yaitu: (a) kemampuan untuk mengamati dengan cepat dan cermat, (b) kemampuan untuk mengadakan orientasi dalam ruang, (c) tidak banyak mengeluh atau merasakan hambatan, (d) mempunyai motivasi yang tinggi, (e) memecahkan masalah dengan rasional, (f) tidak takut gagal dan selalu optimis, dan (g) memahami, memprediksi dan interpretasi.<sup>27</sup>

Kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan yang tampaknya menjadi primadona dan dikembangkan dengan porsi lebih besar di hampir seluruh sekolah formal di dunia, termasuk di Indonesia. Seorang anak didik mendapatkan nilai baik atau tidak, naik kelas atau lulus sekolah, sangat ditentukan oleh nilai dari kecerdasan intelektualnya. Di

<sup>26</sup> Achmad Mubarak, *Psikologi Qurani* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), 61.

<sup>27</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), Cet. VII, 99.

sinilah seorang guru diharapkan mampu mengembangkan kecerdasan intelektual dengan baik, disamping juga mengembangkan kecerdasan yang lainnya.

### **Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional yang pertama kali dikenalkan oleh Goelman pada tahun 1995 yang dikenal dengan EQ, dengan definisinya adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri, EQ juga mengajarkan dan menanamkan rasa simpati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi perasaan sedih atau gembira dengan cepat. Dan EQ adalah kemampuan untuk melihat mengamati, mengenali bahkan mempertanyakan tentang diri sendiri, merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan potensi IQ secara efektif, dalam bukunya *Working With Emotional Intelligence*, yang mana EQ terdiri atas kecakapan pribadi dan kecakapan sosial yang merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.<sup>28</sup>

Sifat dari kecerdasan emosional ini tidak menetap karena banyak dipengaruhi oleh lingkungan yang berubah-ubah. Untuk itu peranan lingkungan, orang tua terhadap anaknya sangat penting dalam pembentukan karakter dan kecerdasan emosional. Yang fungsinya adalah kemampuan mengendalikan emosi dan yang terpenting adalah untuk melatih kontrol. Sehingga timbul darinya yang mampu mengenali, bersimpati, mencinta, termotivasi, berasosiasi, dan dapat menyambut kesedihan dan kegembiraan secara tepat.<sup>29</sup>

Oleh karenanya orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, ditunjukkan dengan kemampuannya mengendalikan emosi negatif, dan upayanya untuk selalu memunculkan emosi positif dan ditandai dengan kemampuan pengendalian emosi ketika menghadapi kenyataan yang menggairahkan (menyenangkan, menyedihkan,

---

<sup>28</sup> Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS* (Depok: Inisiasi Press, 2015), 114.

<sup>29</sup> Ratna Sulistami dan Erlinda Manaf Mahdi, *Universal Intelligence* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), 38.

menakutkan, menjengkelkan dan lain sebagainya). Kemampuan pengendalian emosi itulah yang disebut sabar, atau sabar merupakan kunci kecerdasan emosional.<sup>30</sup>

Kecerdasan emosional juga dikembangkan pada sekolah-sekolah formal, namun posisinya jauh di bawah kecerdasan intelektual. Padahal menurut beberapa penelitian di bidang kecerdasan dan psikologi, termasuk menurut Daniel Goleman, bahwa kontribusi kecerdasan intelektual bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20%, dan sisanya yang 80%, ditentukan oleh sederetan faktor yang disebutkannya sebagai kecerdasan emosional. Di sinilah dibutuhkan seorang guru yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional murid-muridnya.

### Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang melibatkan batin individu dan jiwanya. Kecerdasan ini cenderung timbul dari dalam diri individu yang kembalinya kepada jiwa individu lagi. Dan kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya yang meliputi pada kehidupan yang lebih bermakna.<sup>31</sup> Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhidi, serta berprinsip “hanya karena Allah”.<sup>32</sup> Seorang muslim tidak boleh hanyut dalam ibadah ritual belaka, tetapi harus mampu menjadikannya sebagai motivator dan menerjemahkannya dalam bentuk tindakan, sebagaimana firman Allah:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

<sup>30</sup> Achmad Mubarak, *Psikologi Qurani* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), 73.

<sup>31</sup> Abdul mujib, yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islami*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), 325.

<sup>32</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), 57.

Artinya: “*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*” (QS. al-Jumu’ah (62): 10)

Orang yang cerdas spiritualnya menghayati makna dan falsafah gerak, karena hampir seluruh peribadatnya disimbolkan dalam bentuk gerak seperti kita lihat dalam gerakan shalat, thawaf, sa’i dan jumrah. Gerakan memberikan makna dinamika kehidupan seperti gerakan thawaf yang mengelilingi ka’bah berlawanan dengan arah jarum jam. Thawaf memberikan juga simbol universal. Setiap pribadi muslim harus mampu memiliki wawasan yang luas dan menyeluruh, sebagaimana dilambangkan dengan ka’bah yang segi empat, seakan-akan kita mengelilingi seluruh mata angin untuk mengambil hikmah dari kehidupan yang warna-warni.

Dipandang dari segi psikologi, bahwa orang yang kuat dalam ibadahnya dan taat beragama belum dapat dipastikan memiliki kecerdasan spritual yang baik pula, karena kecerdasan spiritual tidak membatasi manusia pada ibadah *makhdah* (murni kepada Allah) semata, tetapi bagaiman ia bersolialisasi dengan orang-orang sekitarnya (*ghairu makhdah*) yakni kecerdasan yang mampu memberikan kita kemampuan membedakan, rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan dengan dibarengi pemahaman dan cinta. SQ juga adalah kecerdasan yang memberikan kita kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya. Kemampuan yang digunakan untuk bergulat dengan ikhwal baik dan jahat, untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud untuk bermimpi, bercita-cita dan mengangkat diri dari kerendahan.

Kecerdasan spiritual condong mendorong untuk selalu mencari inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang lebih dari pada apa yang dicapai saat ini, kecerdasan spiritual akan mendorong kita untuk berpikir dan memandang hidup dari berbagai sisi. Bukan hanya berpikir dari satu sisi saja dengan kesiapan seluruh bagian otak dan kalbu, maka kecerdasan spiritual merupakan pangkal yang melandasi kecerdasan-kecerdasan lainnya yang mana antara kecerdasan yang satu dengan kecerdasan yang lainnya saling berhubungan dan saling mengisi. Seorang yang cerdas spiritualnya, ia akan menunjukkan rasa tanggungjawabnya dengan terus menerus berorientasi pada kebajikan, sebagaimana Allah berfirman:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا آمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا. وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ.

Artinya: “Apabila mereka senantiasa bertaqwa serta beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang shaleh, kemudian mereka tetap bertanggungjawab dan beriman, kemudian mereka tetap juga bertanggungjawab dan berbuat kebajikan. Dan Allah senang terhadap orang yang melakukan kebajikan.” (QS. al-Maa’idah (5): 93)

Dari ayat di atas sangat jelas bahwa taqwa, iman dan beramal shaleh yang merupakan indikasi kecerdasan spiritual. kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan cara dirinya mempertahankan prinsip lalu bertanggungjawab untuk melaksanakan prinsip-prinsipnya dengan tetap menjaga keseimbangan dan melahirkan nilai manfaat, memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhidi (*integralistik*) serta berprinsip hanya kepada Allah. Kesimpulannya bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berasal dari dalam hati, menjadikan kita kreatif ketika kita dihadapkan pada masalah pribadi, dan mencoba melihat makna yang terkandung di dalamnya, serta menyelesaikannya dengan baik agar memperoleh ketenangan dan kedamaian hati. Kecerdasan spiritual membuat individu mampu memaknai setiap kegiatannya sebagai ibadah, demi kepentingan umat manusia dan Tuhan yang sangat dicintainya.

Ciri-ciri kecerdasan spiritual, di antaranya yaitu sebagai berikut: (a) adanya kesadaran dalam diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan dan otoritas bawaan yang dimilikinya adalah atas kerja keras, usaha dan pertolongan tuhannya. (b) adanya pandangan luas terhadap dunia dengan melihat diri sendiri dan orang disekitarnya terkait. (c) memiliki nilai-nilai yang mulia, konsisten dengan apa yang dibicarakannya serta kukuh terhadap pendapatnya. (d) memahami kesadaran yang tinggi tentang tujuan hidup, dengan begitu ia akan berusaha menggantungkan cita-citanya setinggi langit, dengan berusaha melakukan lebih dari orang lain lakukan demi hasil yang lebih pula. (e) tidak merasa puas dengan apa yang diperolehnya, selalu mencari inovasi-inovasi baru, dan biasanya cenderung mendahulukan urusan orang lain dari urusannya pribadi atau

keinginan berkontribusi pada orang lain. (f) selalu memiliki gagasan yang segar, membangun dan bervariasi. Aktif dalam segala hal, dan sering melontarkan pertanyaan yang belum terpikirkan oleh orang lain sebelumnya sehingga menimbulkan keirian dari orang lain dan keinginan kuat untuk menirunya. (g) adanya pandangan pragmatis dan efisien terhadap realitas, yang sering (tetapi tidak selalu) menghasilkan pilihan-pilihan yang sehat dan hasil-hasil praktis. Dan (h) menghindari hal-hal yang dianggap kurang perlu dan bahkan menyita waktunya hanya untuk sesuatu yang kurang bermanfaat. Biasanya orang yang memiliki kecerdasan spiritual ini cenderung menyendiri di luar aktifitasnya, dengan mengisi kekosongannya dengan hal yang berguna, misalnya membaca, dan lain-lain.

Dalam beberapa penelitian di bidang kecerdasan dan psikologi, kecerdasan spiritual dikatakan sebagai kecerdasan yang paling penting. Hal ini karena terkait erat dengan kebahagiaan hidup seseorang. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mampu memaknai secara positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan demikian, seseorang akan lebih mudah meraih kebahagiaan. Di sinilah sesungguhnya mengapa sangat penting bagi seorang guru untuk bisa mengembangkan kecerdasan spiritual anak didiknya.

Ketiga macam jenis kecerdasan yang ada pada diri anak didik tersebut sangat perlu untuk diperhatikan oleh seorang guru sehingga kecerdasan anak-anak secara keseluruhan pun dapat berkembang dengan baik. Secara garis besar, inilah tugas dan tanggungjawab seorang guru dalam mendidik murid-muridnya. Sebuah tugas dan tanggungjawab yang tidak ringan, namun sangat penting dan mulia, demi generasi masa depan yang cerdas dan berakhlak mulia.

## Kesimpulan

Secara garis besar, tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada dalam diri setiap anak didiknya. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar anak didik dapat tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas dan siap menghadapi segala tantangan di masa depan. Di antara kecerdasan yang perlu dikembangkan oleh seorang guru adalah sebagai berikut yaitu:

Kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan yang tampaknya menjadi primadona dan dikembangkan dengan porsi lebih besar di hampir seluruh sekolah formal di dunia, termasuk di Indonesia. Seorang anak didik mendapatkan nilai baik atau tidak, naik kelas atau lulus sekolah, sangat ditentukan oleh nilai dari kecerdasan intelektualnya. Di sinilah seorang guru diharapkan mampu mengembangkan kecerdasan intelektual dengan baik, disamping juga mengembangkan kecerdasan yang lainnya.

Kecerdasan emosional juga dikembangkan pada sekolah-sekolah formal, namun porsinya jauh di bawah kecerdasan intelektual. Padahal menurut beberapa penelitian di bidang kecerdasan dan psikologi, termasuk menurut Daniel Goleman, bahwa kontribusi kecerdasan intelektual bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20%, dan sisanya yang 80%, ditentukan oleh sederetan faktor yang disebutkannya sebagai kecerdasan emosional. Di sinilah dibutuhkan seorang guru yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak didiknya.

Dalam beberapa penelitian di bidang kecerdasan dan psikologi, kecerdasan spiritual dikatakan sebagai kecerdasan yang paling penting. Hal ini karena terkait erat dengan kebahagiaan hidup seseorang. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mampu memaknai secara positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan demikian, seseorang akan lebih mudah meraih kebahagiaan. Di sinilah sesungguhnya mengapa sangat penting bagi seorang guru untuk bisa mengembangkan kecerdasan spiritual anak didiknya.

Ketiga macam jenis kecerdasan yang ada pada diri anak didik tersebut sangat perlu untuk diperhatikan oleh seorang guru sehingga kecerdasan anak-anak secara keseluruhan pun dapat berkembang dengan baik. Secara garis besar, inilah tugas dan tanggungjawab seorang guru dalam mendidik murid-muridnya. Sebuah tugas dan tanggungjawab yang tidak ringan, namun sangat penting dan mulia, demi generasi masa depan yang cerdas dan berakhlak mulia.



## Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Menjadi Guru Favorit*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011. Cet. I.
- Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Group, 2009. Cet. IV.
- Ma'arif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009. Cet. VI.
- Marno dan M. Idris. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008. Cet. II.
- Mubarok, Achmad. *Psikologi Qurani*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011.
- Mujib, Abdul dan Yusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008. Cet. VII.
- Ratna, Sulistami dan Erlinda Manaf Mahdi. *Universal Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Suharsono. *Melejitkan IQ, IE, dan IS*. Depok: Inisiasi Press, 2015.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008. Cet. XIII.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014. Cet. XI.
- Undang-undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen *Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara, 2012.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009. Cet. XXIII.